



Pengaruh Konten *Stand-Up Comedy* Bertema Politik di Media Sosial Terhadap Perilaku Politik Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Prodi PPKn FIS UNP)

Nur Rezki^{1*}, Irwan², Hasrul³, Eni Kurniawati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Padang

*nurrezkirs@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 18th June 2026

Revised: 25th June 2026

Accepted: 30th June 2026

Keywords:

Sosial media, political stand-up comedy, political behavior, Genration Z

ABSTRACT

The high intensity of social media use among Generation Z is not always accompanied by increased attention to political information and issues. Most members of Generation Z tend to be more interested in entertainment content than in political information. The emergence of political-themed stand-up comedy content on social media offers an alternative way of delivering political messages in a light, engaging, and critical manner, which has the potential to influence audiences' political behavior. This study aims to analyze the influence of political-themed stand-up comedy content on social media on the political behavior of students in the Civic Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Padang. This study employed a quantitative approach using a survey method by distributing questionnaires to 57 respondents selected through purposive sampling. The data were analyzed using simple linear regression and hypothesis testing. The findings indicate that political-themed stand-up comedy content on social media has a positive and significant influence on students' political behavior. Furthermore, the political behavior of students exposed to such content demonstrates that the cognitive (knowledge) and affective (attitude) aspects are categorized as high, while the conative (behavioral action) aspect falls within the moderate category. These findings suggest that political-themed stand-up comedy serves not only as a form of entertainment but also as a medium for political education that contributes to enhancing political knowledge, shaping political attitudes, and encouraging students' political behavior.



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2026 by the author(s).

Corresponding Author:

Nur Rezki

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Universitas Negeri Padang

Email: Nurrezkirs@gmail.com

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di tengah era digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi Generasi Z untuk menyalurkan opini, membangun jejaring sosial, serta mengembangkan kesadaran terhadap berbagai isu sosial dan politik yang terjadi di sekitarnya. Namun demikian, dibalik tingginya intensitas penggunaan media sosial, tingkat kesadaran mereka dalam mengikuti perkembangan isu sosial maupun politik masih tergolong rendah. Informasi politik yang tersebar luas di media sosial kerap kali hanya dikonsumsi secara pasif tanpa diikuti dengan refleksi kritis maupun tindakan nyata dalam kehidupan politik. Sejumlah survei menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z di Indonesia cenderung lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan dengan berita yang bersifat serius, termasuk isu politik dan sosial. Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap bentuk komunikasi politik yang dikemas secara menghibur sekaligus informatif (Rintia, 2024). Mereka lebih menggemari konten yang bernuansa komedi atau humor, bahkan secara aktif mencari dan mengonsumsi konten-konten tersebut secara berkelanjutan.

Munculnya konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Konten ini menawarkan cara penyampaian isu politik yang santai namun tetap kritis. Popularitasnya meningkat dalam satu dekade terakhir seiring dengan kemudahan akses melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dan channel TV yang terkenal seperti Kompas TV (Ali, 2019). *Stand-up comedy* adalah seni monolog yang mengangkat pengalaman pribadi atau pengamatan sosial sebagai materi lawakan. Pelawak tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyisipkan pesan kritis terhadap realitas.

Pendekatan penyampaian informasi melalui komedi ini berpotensi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu membentuk pemahaman serta opini politik Generasi Z. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Alam, dan Anmolpreet Kaur (2025), *stand-up comedy* dapat mengangkat isu kritik identitas sosial dan politik dalam masyarakat yang terpinggirkan. Selain itu stand up politik juga dapat menjadi alat demokrasi (Ashari, 2020). Perpaduan antara kritik sosial dan penyampaian yang ringan menjadikan konten ini lebih mudah diakses dan diterima, khususnya oleh Generasi Z yang cenderung menyukai pesan politik yang disampaikan secara visual, singkat, dan menghibur. Humor politik memberikan kekuatan dalam meningkatkan kesadaran kritis Masyarakat terhadap isu- isu politik yang kompleks. Dalam hal ini konten *stand-up comedy* dapat menciptakan ruang bagi masyarakat atau audiens untuk dapat berpartisipasi aktif serta menafsirkan ulang realitas politik dan mempertanyakan hal- hal yang bersinggungan dengan politik.

Konten *stand-up comedy* bertema politik juga dapat berperan sebagai media yang menjembatani penyampaian isu-isu politik melalui gaya komunikasi yang lebih kreatif, ringan, dan reflektif di media sosial. Hal ini didukung oleh Teori *Entertainment-Education* (Sood, 2003) yang menjelaskan bahwa pesan-pesan edukatif yang dikemas dalam bentuk hiburan memiliki daya tarik lebih tinggi dan efektif dalam menyampaikan isu serius seperti politik karena mampu menurunkan resistensi psikologis audiens. Dalam situasi tertentu, penonton tidak hanya menikmati humor yang disampaikan, tetapi juga terdorong untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, bahkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial

maupun politik. Dengan demikian, stand-up comedy tidak sekadar menjadi hiburan semata, melainkan berkembang sebagai media edukasi politik yang mampu meningkatkan kesadaran kritis dan partisipasi generasi muda dalam kehidupan demokrasi. Konten yang dikemas secara santai namun tajam mendorong peningkatan sensitivitas terhadap isu-isu publik dan memperkuat kesadaran politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi politik melalui komedi dapat mengubah pola pikir mahasiswa dari pasif menjadi lebih partisipatif dalam wacana politik. Dengan demikian, *stand-up comedy* bertema politik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi politik yang mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran politik audiens.

Mahasiswa adalah kelompok generasi muda intelektual memiliki peran penting dalam kehidupan politik karena mahasiswa dianggap memiliki pengetahuan, kesadaran kritis, serta kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial dan politik yang berkembang. Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas politik dapat dilihat melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, pemilihan umum mahasiswa, diskusi politik, hingga kegiatan demonstrasi sebagai bentuk penyampaian aspirasi. Perilaku politik mahasiswa sering dipandang sebagai indikator tingkat kesadaran politik generasi muda terhadap kehidupan demokrasi.

Perilaku politik yang dikaji mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan politik, sikap politik (termasuk sikap kritis), dan partisipasi politik. Dalam hal ini, mahasiswa berperan sebagai konsumen aktif yang tidak hanya menikmati konten, tetapi juga menafsirkan dan merespons pesan politik di dalamnya. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bersifat langsung, melainkan melalui proses internalisasi pesan, yaitu: humor, kritik, dan narasi sosial dalam komedi menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap situasi politik di sekitarnya.

Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) yang secara akademik memiliki peran strategis sebagai calon pendidik sekaligus agen perubahan sosial. Sebagai generasi muda yang aktif mengakses berbagai informasi melalui media sosial, mahasiswa PPKn diharapkan memiliki tingkat literasi politik yang baik serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu politik yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana paparan konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial dapat memengaruhi perilaku politik mereka, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Pada observasi awal ditemukan dari 45 mahasiswa PPKn FIS UNP yang menjadi responden, 43 responden menyatakan bahwa pernah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "*Pengaruh Konten Stand-Up Comedy Bertema Politik di Media Sosial terhadap Perilaku Politik Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa PPKn FIS Universitas Negeri Padang)*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran media sosial sebagai sarana komunikasi politik dalam membentuk perilaku politik generasi muda, khususnya mahasiswa PPKn.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas (Creswell, 2017), yaitu konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial, terhadap variabel terikat, yaitu perilaku politik mahasiswa PPKn FIS UNP. Penelitian ini menggunakan desain *explanatory research* yang

bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana keterpaparan konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial dapat memengaruhi perilaku politik mahasiswa.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Adapun teknik penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik atau diagram untuk memvisualisasikan data agar lebih komunikatif, serta deskripsi naratif untuk menjelaskan data yang disajikan sehingga lebih bermakna dan mudah dipahami. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian. *Pertama*, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti (Mualana, 2022). Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan pada kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti (Novikasari, 2016). Uji Reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi alat ukur, menggunakan nilai Cronbach's Alpha, di mana nilai $\geq 0,7$ dinyatakan reliabel. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,7 atau lebih menunjukkan bahwa suatu konstruk memiliki reliabilitas yang dapat diterima.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$. Setelah dilakukannya uji normalitas dibutuhkannya uji tahap selanjutnya, yaitu uji heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadi ketidaksamaan varians dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji dengan melihat nilai signifikansi. Dasar pengambilan Keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadinya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas. Setelah uji prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana menggunakan persamaan $Y = a + bX$ untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tahap berikutnya adalah uji hipotesis, dengan hipotesis yang diajukan yaitu H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konten stand-up comedy bertema politik di media sosial terhadap perilaku politik mahasiswa PPKn FIS UNP, dan H_a : terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- Apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan.
- Sebaliknya, apabila nilai Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Data perilaku politik mahasiswa dianalisis menggunakan Teknik deskriptif kuantitatif. Penentuan kategori perilaku politik dilakukan dengan menggunakan rumus interval untuk mengelompokkan data ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Menurut Sarwono (2021), penentuan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{(\text{Skor Max}-\text{Skor Min})}{3}$$

Selanjutnya, data kemudian disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan persentase untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penyaringan (*screening*) awal untuk memastikan bahwa responden memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan, yaitu pernah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial. Responden yang tidak pernah menonton konten tersebut tidak dilibatkan dalam tahap analisis karena tidak sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Hasil penyaringan awal terhadap 71 mahasiswa Program Studi PPKn FIS Universitas Negeri Padang yang bersedia menjadi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Hasil Screening Responden Berdasarkan Pengalaman Menonton Konten Stand-up Comedy Bertema Politik di Media Sosial

Pernah menonton program Acara Stand-Up Comedy bertema politik di media sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	67	94,4%
Tidak Pernah	4	5,6%
Total Responden	71	100%

Selanjutnya, dilakukan penyaringan kedua untuk memastikan bahwa responden tidak hanya pernah menonton, tetapi juga menyukai konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial. Responden yang menyatakan tidak menyukai konten tersebut tidak dilibatkan dalam analisis selanjutnya karena tidak memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan. Hasil penyaringan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Screening kedua untuk Responden yang Menyukai *stand-up comedy*

Menyukai Konten Stand-Up Comedy Bertema Politik di Media Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Menyukai	57	85,7%
Tidak Menyukai	10	14,93%
Total Responden	67	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 67 responden yang pernah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial, sebanyak 57 responden (85,07%) menyatakan menyukai konten tersebut, sedangkan 10 responden (14,93%) menyatakan tidak menyukainya. Responden yang menyatakan tidak menyukai konten *stand-up comedy* bertema politik tidak dilibatkan dalam analisis selanjutnya karena tidak memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial juga memiliki ketertarikan terhadap konten tersebut, sehingga memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini.

Uji instrument dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden diluar objek penelitian. Apabila hasil uji pada tahap ini menunjukkan bahwa instrument telah valid dan reliabel, maka dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu penyebaran kuesioner kepada objek penelitian, yakni mahasiswa PPKn FIS UNP. Pada tahap dua, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya hasil reabilitas menunjukkan nilai cronbach's Alpha sebesar 0.972 , sehingga instrument penelitian dapat dikatakan reliabel.

Gambar 1. Hasil uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.972	23

Selanjutnya, sebelum melakukan uji regresi linear sederhana dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov- Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 (Sig > 0,05). Sementara itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi yang dihasilkan pada uji ini diatas dari 0,05 yaitu sebesar 0,550, sehingga model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan.

Gambar 2. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.80013076
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.089
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.150
	99% Confidence Interval Lower Bound	.140
	Upper Bound	.159

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 3. Hasil Uji heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	52.955	2.062		<.001
	Abs_RES	-.261	.433	-.081	.550

a. Dependent Variable: Perilaku_Politik

Gambar 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4.297	3.329		.202
	Konten_Standup_Comedy_politik	1.410	.096	.892	<.001

a. Dependent Variable: Perilaku_Politik

Pada uji selanjutnya yaitu uji regresi linear sederhana dengan menggunakan persamaan $Y = a + bX$, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 4,297 dan koefisien regresi (b) sebesar 1,410. Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,297 + 1,410X$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 4,297 menunjukkan bahwa apabila variabel X bernilai 0, maka nilai variabel Y adalah

sebesar 4,297. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 1,410 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel X akan meningkatkan nilai variabel Y sebesar 1,410. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y.

Selanjutnya, hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t pada model regresi linear sederhana dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Berdasarkan gambar 4.9, hasil analisis pada tabel coefficients diperoleh nilai t hitung sebesar 14,620 dengan nilai signifikansi (Sig.) < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Gambar 5. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	4.297	3.329		1.291
	Konten_Standup_Comedy_politik	1.410	.096	.892	14.620

a. Dependent Variable: Perilaku_Politik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku politik mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Padang.

Temuan penelitian ini didukung oleh karakteristik *stand-up comedy* sebagai media yang memadukan unsur humor dengan kritik sosial. Menurut Nurhamidah dkk (2020), *stand-up comedy* digunakan sebagai sarana penyampaian kritik sosial melalui strategi kebahasaan dan humor. Sejalan dengan konsep *Entertainment education* yang dikemukakan oleh Sood, Menard, dan Witte (2003), yang menjelaskan bahwa penyampaian pesan yang dikemas dalam bentuk hiburan mampu menarik perhatian audiens, memengaruhi sikap serta perilaku terhadap isu yang disampaikan. Dalam penelitian ini, konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi politik yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemebentukan sikap, serta tindakan politik mahasiswa.

Perilaku Politik Mahasiswa

1. Perilaku Kognitif/Pengetahuan

Perilaku kognitif politik mahasiswa berdasarkan hasil distribusi perilaku politik mahasiswa diperoleh dari pengolahan data responden dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk mengetahui kecenderungan perilaku kognitif politik mahasiswa secara lebih rinci. Adapun distribusi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 2. Distribusi Perilaku Politik Mahasiswa Berdasarkan Aspek Kognitif

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	4 – 9	3 Responden	5,26%

2.	Sedang	10 -14	9 Responden	15,79%
3.	Tinggi	15- 20	45 Responden	78,95 %
	Total		57 Responden	100%

Berdasarkan tabel 4.3, penentuan kategori dilakukan menggunakan rumus interval dengan mencari skor maksimum dan skor minimum pada item aspek kognitif setiap responden. Perhitungan interval dilakukan dengan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Skor Max} - \text{Skor Min}}{3} = \frac{20 - 4}{3} = 5,3$$

Hasil distribusi data menunjukkan bahwa aspek kognitif perilaku politik mahasiswa setelah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial diukur melalui empat indikator, yaitu memperoleh informasi politik, memahami isu atau informasi politik, mencari informasi lanjutan melalui sumber lain, serta memperoleh pengetahuan baru mengenai politik. Indikator memperoleh pengetahuan baru mengenai politik menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi (80,70%), diikuti kemudahan memahami isu atau informasi politik (78,95%), memperoleh informasi politik dari konten yang ditonton (70,18%), dan mencari informasi lebih lanjut melalui sumber lain (68,43%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik mampu meningkatkan pengetahuan politik mahasiswa melalui penyampaian informasi yang mudah dipahami serta mendorong mereka untuk memperdalam pemahaman terhadap isu-isu politik yang berkembang.

Temuan pada aspek kognitif pada penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aryawangsa dkk (2016) yang menjelaskan bahwa *stand-up comedy* dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi politik, dimana humor digunakan sebagai saran untuk menyampaikan pesan dan kritik terhadap isu-isu politik. Penyampaian pesan politik yang tidak kaku, sehingga dapat membantu audiens dalam memahami informasi politik. Dalam konteks penelitian ini, konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial tidak hanya menjadi saran hiburan, tetapi juga menjadi media yang membantu mahasiswa memperoleh informasi serta isu politik yang sedang berkembang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Octastefani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa *stand-up comedy* dapat menjadi media penyampaian pesan politik melalui humor, kritik sosial, dan kreativitas komika dalam membahas isu- isu publik. Hal tersebut dapat memperkuat temuan penelitian ini bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik berperan dalam mendukung aspek kognitif perilaku mahasiswa, di mana sebagian besar responden tidak hanya memperoleh pengetahuan politik, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai isu politik melalui sumber lain.

2. Perilaku Afektif/Sikap

Perilaku afektif dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil distribusi data responden yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perilaku politik Afektif/Sikap

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)
----	----------	---------------	-----------	----------------

1.	Rendah	4 – 9	3 Responden	5,26%
2.	Sedang	10 -14	16 Responden	28,07%
3.	Tinggi	15 – 20	38 Responden	66,67%
	Total		57 Responden	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa perilaku politik mahasiswa pada aspek afektif atau sikap didominasi oleh kategori tinggi yaitu 66,67%, 16 responden (28,07%) berada pada kategori sedang, dan 3 responden (5,26%) berada pada kategori rendah.

Hasil distribusi data menunjukkan bahwa aspek afektif perilaku politik mahasiswa setelah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial didominasi oleh kategori tinggi. Mayoritas responden memberikan tanggapan positif pada seluruh indikator yang diukur. Tingkat persetujuan tertinggi terdapat pada indikator respons emosional terhadap isu atau kondisi politik yang disampaikan oleh komika (73,68%), diikuti kepedulian terhadap isu politik (66,67%), dorongan untuk menentukan sikap terhadap isu politik (64,91%), dan ketertarikan terhadap isu politik (63,16%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik tidak hanya mampu menarik perhatian mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap politik melalui meningkatnya ketertarikan, kepedulian, serta respons emosional terhadap berbagai isu politik yang berkembang.

Tingginya aspek afektif pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial tidak hanya berkaitan dengan penerimaan informasi politik, tetapi juga munculnya ketertarikan, kepedulian, serta respons emosional mahasiswa terhadap isu-isu politik yang berkembang. Temuan tersebut sejalan dengan Savina (2023) yang menjelaskan bahwa humor politik dalam *stand-up comedy* dibangun melalui bentuk ketidaksesuaian (*incongruity*), seperti kritik terhadap perilaku politik masyarakat, irasional politik, maupun penyimpangan norma sosial. Melalui penyajian kritik dengan pendekatan humor, isu politik dapat dikemas secara lebih menarik sehingga memungkinkan audiens memberikan perhatian dan respons terhadap fenomena politik yang disampaikan. Selain itu, Bhargava dan Chilana (2022), menjelaskan bahwa *stand-up comedy* politik merupakan bentuk ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan berbagai fenomena politik melalui pendekatan humor dan *satire*. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media kritik sosial yang berkaitan dengan kepedulian dan sikap politik mahasiswa.

3. Perilaku Konatif/Tindakan

Perilaku konatif dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil distribusi data responden yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Perilaku Konatif/Tindakan Mahasiswa

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	6-14	3 Responden	5,26%
2.	Sedang	15-22	28 Responden	49,27%

3.	Tinggi	23-30	26 Responden	45,61%
	Total		57 Responden	100%

Pada aspek konatif, skor maksimum yang diperoleh adalah 30 dan skor minimum sebesar 6. Penentuan kategori dilakukan menggunakan rumus sebelumnya, yaitu interval sebagai berikut :

$$= \frac{Skor\ Max - Skor\ Min}{3} = \frac{30 - 6}{3} = 8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh kategori rendah dengan rentang skor 6-14, kategori sedang dengan rentang skor 15- 22, dan kategori dengan rentang skor 23-30.

Hasil distribusi data menunjukkan bahwa aspek konatif perilaku politik mahasiswa setelah menonton konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial didominasi oleh kategori sedang (49,27%), diikuti kategori tinggi (45,61%) dan kategori rendah (5,26%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam berbagai bentuk tindakan politik telah mulai terbentuk, namun intensitasnya masih bervariasi. Tindakan tersebut meliputi berdiskusi mengenai isu politik, mengikuti perkembangan politik, menyampaikan pendapat di media sosial, mengikuti forum diskusi politik, berpartisipasi dalam kegiatan politik, serta menyuarakan pendapat bersama teman atau organisasi kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh konten *stand-up comedy* bertema politik terhadap aspek konatif belum sekuat pengaruhnya terhadap aspek kognitif dan afektif.

Hal ini sejalan dengan Khatimah dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang partisipasi politik baru yang memungkinkan masyarakat mengikuti perkembangan isu politik, melakukan diskusi, serta menyampaikan pendapat melalui berbagai fitur interaktif. Hal tersebut mendukung hasil pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk mengikuti perkembangan politik, berdiskusi mengenai isu politik, serta menyampaikan pendapat setelah terpapar konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial. Selain itu Meier (2017) yang menjelaskan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi publik yang dapat mengangkat persoalan sosial dan politik. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dimana paparan konten *stand-up comedy* bertema politik mahasiswa, seperti mengikuti isu politik mahasiswa, seperti mengenai isu politik, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Dominannya kategori sedang pada aspek konatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial belum sepenuhnya mendorong mahasiswa secara aktif. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan keterlibatan politik mahasiswa. Rahmadano dan Putra (2021) menjelaskan bahwa partisipasi politik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor seperti, kesadaran politik, sosialisasi politik, adanya ketertarikan serta memiliki pemahaman mengenai pentingnya demokrasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap politik yang tidnggi tidak selalu secara langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku politik. Alfaruqy (2023), menjelaskan

bahwa efikasi politik, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses politik, turut menentukan tingkat keterlibatan politik mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa yang telah memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap isu politik belum tentu langsung terlibat dalam tindakan politik apabila belum memiliki keyakinan, kesempatan, atau dorongan yang cukup untuk berpartisipasi.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif dan afektif berada pada kategori tinggi, aspek konatif masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap politik yang dimiliki mahasiswa setelah terpapar konten *stand-up comedy* bertema politik belum secara otomatis diwujudkan dalam bentuk tindakan politik nyata. Proses perubahan dari pengetahuan dan sikap menuju perilaku politik tidak hanya dipengaruhi oleh paparan konten *stand-up comedy*, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti efikasi politik, lingkungan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik di media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku politik mahasiswa Program Studi PPKn FIS Universitas Negeri Padang. Perilaku politik mahasiswa yang terpapar konten tersebut menunjukkan kecenderungan yang berbeda pada setiap aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek konatif (tindakan) berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten *stand-up comedy* bertema politik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi politik yang mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, serta mendorong tindakan politik mahasiswa, meskipun pengaruhnya terhadap aspek tindakan belum sekuat pada aspek pengetahuan dan sikap. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan sampel yang terbatas pada satu program studi dan institusi tertentu sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas, serta penggunaan metode survei mandiri (*self-report*) yang berpotensi menimbulkan bias persepsi responden dalam mengukur tingkat perilaku politik mereka.

REFERENSI

Ahmad, F., Kaur, A., Alam, S., & Banu, S. (2025). Disrupting discourses: the convergence of language, and cultural identity in Indian vernacular stand-up comedy. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2469454.

Alfaruqy, M. Z. (2023). Efikasi politik dan keterlibatan politik pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 239–249.

Ali, A. R. M. (2019). *Stand Up Comedy Indonesia sebagai medium satire terhadap isu diskriminasi sosial (studi semiotik Stand Up Comedy Indonesia Periode 2011–2018 di Kompas TV)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Aryawangsa, C. T., Azhar, M. A., & Apriani, K. D. (2016). Humor sebagai Bnetuk Komunikasi Politik Di Indonesia (Studi Kasus: Stand-Up Comedy Sammy Notaslimboy Menjelang Pilpres 2014). *Jurnal Nawala Politika*, 1(1)

Ashari, A., & Mahadian, A. B. (2020). Kritik comic dalam kompetisi kritik DPR 2018 sebagai praktik demokrasi. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 139-154.

Bhargava, R., & Chilana, R. (Eds.). (2022). *Punching up in stand-up comedy: Speaking truth to power*. Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Khatimah, K., Alhamdani, Selvia, V., Sugiyarti, A., Maulana, M. G., & Putra, M. L. S. (2024). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik dan demokrasi di Indonesia. *Vox Populi*, 7(2), 128–143.

Novikasari, I. (2016). Uji validitas instrumen. *Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 56, 1-10.

Maulana, A. (2022). Analisis Validitas, reliabilitas, dan kelayakan instrumen penilaian rasa percaya diri siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133-139.

Meier, M. R., & Schmitt, C. R. (Eds.). (2017). *Standing up, speaking out: Stand-up comedy and the rhetoric of social change*. Routledge.

Octastefani, T., & Kusuma, B. M. A. (2020). Satu dekade stand-up comedy di Indonesia: Anak muda, kreativitas humor, dan kritik politik. Dalam *Humaniora dan Era Disrupsi: E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* (Vol. 1, No. 1). Jember University Press.

Rahmadano, Y., & Putra, E. V. (2021). Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih (Studi Kasus: Rendahnya Partisipasi Politik Mahasiswa UNP dalam PEMILU BEM UNP pada Tahun 2019). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(1), 135–14

Rintia, R., & Shadri, Z. . (2024). Pentingnya Kemampuan Analisis Sosiologis dalam Penggunaan Tiktok Terhadap Politik bagi Gen Z . *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 5(01), 85–100. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/45366>

Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif*. Unisri Press.

Savina, Y. O. (2023). Multimodality of incongruity as cognitive mechanism of creating humour: Case study of political stand-up comedy. *Alfred Nobel University Journal of Philology*, 2(26), 59–75.

Sood, S., Menard, T., & Witte, K. (2003). The theory behind entertainment-education. In *Entertainment-Education and social change* (pp. 139-172). Routledge.

Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. (2020). Analisis wacana kritis pada *Stand Up Comedy Indonesia*. *Haluan Sastra Budaya*, Vol 4 (2), 199-218.